

AKTUALITAS AL-QUR'AN DAN PROBLEMATIKA MAKNA DALAM BAHASA ARAB

Akhmad Ghasi Pathollah

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari

akhmadpathollah91@gmail.com

Abstrak

Exactly, all the proses of linguistic activity such as morfology, sintaxis, stylistic and the others, will oriented to get and explore the meanings behind the text. And al-Qur'an as one of the sacred texts should be explored all aspects of it's meanings. In this context, Arabic Language as the main instrument used in al-Qur'an have to breaked down from it's basic contruction until it's complemented contruction. In the other side, simbolity or textuality inside the language save several meanings as the potention to be actual on reader either on mind as understanding or practically of it. Therefore, this reasearch will explore the actuality of al-Qur'an and it's relation with several meanings behind the text. The problem is existence of more from one meaning behind the text either word or sentence until paragraph and wacana. So, the existence of Semantic as a comprehensive proses in linguistic activity is realistic conclusion. And the conclusion of this is to confirm problem of existance more one meanings behind Arab Language text and its connection with the al-Qur'an and it's actuality

Keywords : Actuality of al-Qur'an, Arabic Languague and Meaning

A. Pendahuluan

Aristoteles dalam sebuah bukunya berjudul *Metafisika* menjelaskan tentang *potentia* dan *actus* sebagai proses ontologis dalam kemenjadian sesuatu.¹ Dalam konteks ini, sesuatu secara ontologis memiliki *potentia* sebagai suatu kekuatan/kemampuan untuk berubah menjadi suatu *actus*. Misalnya sebuah kain adalah *potentia*, ia pada dirinya sendiri – menurutnya - punya kemampuan untuk menjadi sebuah celana atau baju yang keduanya adalah *actus*. Dan aktualitas adalah perihai tentang *actus* atau kemenjadian sesuatu itu.

Dalam korelasi antara *potentia* dan *actus* sebagai suatu rangkaian peristiwa, maka al-Qur'an dengan aktualitasnya dalam pemahaman dan tindakan manusia bertitik-tolak dari potensi makna yang terkandung dalam bahasa Arab yang menjadi instrumen pengungkapannya. Hal ini menjadi suatu rangkaian yang kompleks dan

¹ Setyo Wibowo, *Pengantar Imanensi dan transendensi : Sebuah Rekonstruksi Deluzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer* (Jakarta : Aksisepihak, 2009), hal. xii

problematis bila terdapat berbagai varian *potentia* yang akan memunculkan *actus* yang berbeda-beda. Dalam hal ini adalah banyaknya makna yang mungkin bisa ada dalam bahasa arab yang digunakan dalam al-Qur'an akan secara jelas berakibat pada berbeda-bedanya pemahaman dan pelaksanaan terhadapnya.

Di sisi lain, eksistensi al-Qur'an sendiri dalam konteks relasi-Nya dengan manusia adalah wujud komunikasi dialogis sekaligus dialektis antara Tuhan dengan manusia sebagai hambanya. Kehadiran Tuhan sebagai pengarah kehidupan ke arah keselamatan salah satunya bisa terasa dalam bentuk komunikatif itu. Sehingga al-Qur'an dengan berbagai pilihannya dalam pengungkapan komunikatifnya baik lugas, jelas, metaforik, analogis dan lainnya adalah sebetulnya dialog dan dialektika Tuhan dalam mengarahkan manusia ke arah kehidupan yang menyelamatkan. Akibatnya, al-Qur'an relevan berkomunikasi dalam rentang luas dalam ruang dan periode waktu, dan terhadap beragam orang kapan dan dimanapun.

Dalam hal ini, al-Qur'an dengan sendirinya serta segala entitas di dalamnya terutama bahasa Arab sebagai wadah pengungkapannya tentu bersifat ilahiyah. Terutama dalam bahasa Arab sebagai entitas yang dominan dalam proses dialogis dan dialektis Tuhan dan manusia via al-Qur'an, tentunya bagi manusia sebagai objek *khitab*, makna adalah hal yang paling substansial. Dan pada gilirannya, kebermaknaan adalah sebuah intisari dari makna itu sendiri yang akan mengarahkan manusia dan kehidupannya ke arah yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an serta apa yang Allah SWT titahkan.

Berangkat dari makna sebagai substansi dalam bahasa Arab dan posisinya dalam al-Qur'an itu lah, tulisan ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang aktualitas al-Qur'an pada manusia dan problematika makna serta kemudian sedikit tentang kebermaknaannya dalam wujud pemahaman dan tindakan. Dalam konteks ini, bahasa Arab adalah merupakan wadah dimana *mafhum* al-Qur'an ada dan dikonstruksi dalam pikiran dan tindakan manusia. Sehingga lebih jelasnya berjudul, Aktualitas al-Qur'an dan Problematika Makna dalam Bahasa Arab.

B. Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Bahasa Arab

Al-Qur'an adalah terminologi yang merujuk pada sumber ajaran utama dalam agama Islam, sebuah sistem keyakinan terakhir tentang monoteisme yang melanjutkan tradisi agama samawi yang secara tertulis didokumentasikan pertama kali oleh Nabi Ibrahim AS. Beliau adalah tokoh yang hidup 2000 tahun sebelum masehi yang terkenal dalam pencariannya secara radikal dalam menemukan Tuhan.² Adapun situasi pencarian ini dengan sendirinya disebutkan dalam teks al-Qur'an (kitab al-Qur'an).

Sebagai sebuah sistem keyakinan, agama Islam yang muncul pada abad ke-6 masehi dengan Rasulullah SAW sebagai tokoh utamanya, melandaskan semua ajarannya dalam sebuah wahyu yang di-*mushhaf*-kan. Itu adalah al-Qur'an. Dan secara *hierarkis* kemudian, ada *bayan* turunannya yaitu al-Hadits, Ijmak ulama', Qiyas, Istihsan, Maslahah Mursalah dan lain sebagainya. Dengan begitu dipahami bahwa secara struktur fungsional, al-Qur'an adalah menempati posisi utama sebagai sumber ajaran agama Islam yang penjelasan selanjutnya diperinci oleh *al-Hadits* atau *al-Bayan Nabawi* dan *al-Bayan al-'Aqli*.

Dalam konteks seperti ini, maka al-Qur'an merupakan representasi utuh dari ajaran Islam secara keseluruhan. Namun hal ini akan problematis apabila kita dapati kenyataan bahwa al-Qur'an adalah teks, sebuah kenyataan simbolis yang mustahil dipahami secara seragam bagi semua orang di semua tempat dan dalam semua periode sejarah. Keseragaman yang mustahil ini lah yang meniscayakan sebuah keaneka-ragaman, atau dalam bahasa gampangnya adalah perbedaan.

Namun bila diperinci, perbedaan bisa memberi efek ganda. Perbedaan yang menjadi jalan untuk memudahkan dan perbedaan yang menjadi jalan untuk pertikaian atau pertengkaran. Pada perbedaan yang pertama disinyalir secara tersurat oleh rasulullah dalam *al-Hadits* dengan istilah *Ikhtilaf*. Sedang yang kedua adalah tafsiran atas ramalan tersurat tentang *Iftiraq* atau pertikaian yang memunculkan banyak kelompok atau sekte keagamaan (*firqoh*). Dengan demikian, kalau ditelusuri, efek ganda ini berakar pada tekstualitas al-Qur'an.

² Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi : Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan* (2011 : Lkis), hal.2

Lebih jauh bila diamati, perbedaan sebagai sebuah keniscayaan menemukan aktualitas yang berbeda pula dalam keberislaman seorang muslim. Artinya, perbedaan pemahaman terhadap teks al-Qur'an akan jelas berakibat pada realitas keberislaman seorang muslim. Di sini tepat akan ditemukan korepondensi antara ilmu dan amal, antara teori dan praktek. Dalam konteks ini lah (baca : al-Qur'an sebagai teks sehingga bergerak secara dialogis dalam sistem simbol), maka al-Qur'an berpotensi untuk 'berbicara' dengan banyak orang dan menimbulkan pemahaman yang berbeda antar orang-per-orang.

Lebih spesifik, teks al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai simbol. Artinya al-Qur'an sebagai *kalamullah* menjadikan bahasa Arab sebagai wadah pengungkapannya. Sebagaimana dikonfirmasi dalam al-Qur'an sendiri :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (سورة يوسف : 2)

Artinya : Sesungguhnya kami telah turunkan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab agar kalian berpikir.

Dari ayat ini kemudian bisa dipahami bahwa bahasa Arab adalah وعاء كلام ربنا atau wadah *kalamullah*, dan secara metafisik bersifat ilahiyah. Selaras dengan keilahiyah ini, Rasulullah SAW dengan al-Qur'an (baik sebagai mukjizat atau pun sebagai sumber pedoman utama dalam Islam) dalam berdakwah dan dalam sebuah periode waktu yang terbatas namun mampu berdialog dengan manusia lintas ruang dan zaman setelahnya. Ini adalah bentuk kongkret dari صالح لكل زمان و مكان

Selanjutnya, hingga saat tulisan ini ditulis, belum ada pernyataan yang mengklaim secara jelas tentang pemahaman final terhadap al-Qur'an. Artinya, sudah 14 abad sejak al-Qur'an diturunkan dan belum selesai dipahami. Dalam konteks bahasa Arab sebagai instrumen utamanya, ini adalah jelas sebuah keistimewaan al-Qur'an pada aspek tekstualitas dan bagaimana memahaminya yang bervariasi. Dengan ini, kemungkinan semua orang sepakat kalau tidak ada penafsiran yang final terhadapnya. Selalu ada yang baru – seperti slogan jawa pos – pada setiap usaha untuk memahami al-Qur'an.

Berdasar pada aspek tekstualitas al-Qur'an, bahasa Arab pada dimensi lafadz/symbol mulai dari aspek terkecil hingga kompleks, mulai dari *huruf* hingga membentuk suatu *jumlah mufidah*, secara natural-historis-linguistik memang menyimpan dimensi makna yang bervariasi. Memang, semua sistem simbolis dalam teori dekonstruksi berangkat dari perbedaan dan pembedaan. Setiap kata bahkan bisa menyimpan makna yang tak terhingga.³

Di sisi lain, struktur teks dalam bahasa menurut pandangan strukturalisme mengandung sebuah makna yang universal. Selaras dengan pandangan itu, syekh Mushtafa al-Ghalayaini mendefinisikan bahasa sebagai suatu konsensus berupa *lafadz/symbol* yang digunakan suatu komunitas untuk mengungkapkan makna atau maksud mereka.⁴ Ada berbagai variasi lafadz, namun maksud/makna selalu universal. Di sini, bahasa dipahami memiliki struktur yang ajeg dan manusia mampu merengkuh makna yang universal, sebuah positivisme.

Sejalan dengan alur sejarah bahwa semenjak periode al-Qur'an diturunkan dan secara jelas dipahami dan ditindak-lakukan adalah sebuah keselarasan antara teks dan konteks sebab Rasulullah SAW secara langsung dituntun oleh Allah SWT dalam hal itu. Di titik ini, ada sebuah maksud universal yang diungkapkan dalam satu periode sejarah tertentu. Dan seiring dengan perkembangan zaman, perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka maksud universal yang Rasulullah SAW ajar-contohkan kepada sahabat, kemudian dilanjutkan oleh tabi'in, kemudian tabi'-tabi'in dan selanjutnya berada dalam konteks (orang, situasi, zaman) yang berbeda menghasilkan sebuah pemahaman dan tindakan yang kompleks dan bervariasi. Ini yang pada akhirnya berujung pada 'perang' klaim *ahlu al-sunnah* menjadi tak terhindarkan antar aliran keagamaan dalam Islam.

Dengan demikian, varian pemahaman dan tindakan adalah sebuah keberagaman/keislaman yang merupakan hasil dari penafsiran dalam pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Al-Qur'an adalah Islam itu sendiri

³ Ini adalah perspektif post-strukturalis yang memandang absurd dan naif untuk menggapai sebuah makna universal di balik teks.

⁴ Mushtafa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut : Daarul-fikr), hal.7

dan Keberislaman adalah sebuah tafsiran. Keduanya diperantarai oleh bahasa arab sebagai instrumen pengungkapan makna dalam al-Qur'an.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa arab adalah *lafadz* yang digunakan oleh orang arab untuk menyampaikan maksud mereka.⁵ Sedang *lafadz* dipahami secara primer sebagai suara yang mengandung huruf hija'iyah. Di titik ini, tulisan adalah bentuk sekunder dalam bahasa arab sebagai rekaman dari bahasa lisan. Dan huruf hija'iyah adalah huruf *mabaani*, sebuah entitas dasar dan fundamental yang berfungsi dalam membentuk *lafadz*. Dalam hal ini, Bahasa Arab adalah *lafadz* berupa huruf hija'iyah yang berfungsi sebagai wadah penyimpanan pesan dalam komunikasi antar-orang pada komunitas Arab.

Secara historis, menurut Nasr Hamid Abu Zayd peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks. Artinya, bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan dimana 'teks' sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Meskipun ini tidak berarti bahwa yang membangun peradaban hanya teks semata. Dan ini adalah sebuah identitas khas yang membedakannya dengan peradaban Yunani sebagai peradaban "akal" dan Mesir Kuno adalah peradaban "pasca-kematian".⁶

Semenjak sebelum Islam hadir membawa revolusi fundamental dalam konstelasi *intern* dalam bahasa Arab terutama tekstualitasnya. Orang arab pra-Islam sudah terbiasa melakukan lomba karya sya'ir atau pidato sebagaimana diriwayatkan akan adanya pasar 'Ukash, sebagai tempat memampang karya sya'ir terbaik. Ini adalah titik pembeda periode bahasa Arab masa pra-Islam dengan masa Arab-Islam. Turunnya al-Qur'an adalah penanda perkembangan bahasa Arab yang lebih pesat dari sebelum-sebelumnya dan menjadi titik pijak formulasi ilmu-ilmu Bahasa Arab mulai dari Semantik, sintaksis, Morfologi dan Balaghah dsb. Dengan demikian, teks sebagai poros utama peradaban dalam Arab-Islam sepenuhnya tak

⁵ al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus*, hal.7

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (terjemahan), (Yogyakarta : LkiS, 2013 cet.3) hal.1

bisa lepas dari al-Qur'an yang tulis dan di-*mushhaf*-kan sebagai pedoman kehidupan ber-*Islam*.

Al-Qur'an meliputi semua aspek kehidupan dan salah satu dimensi yang paling utama adalah bahasa arab. Bahkan hal itu menjadi salah satu kemukjizatan al-Qur'an pada sisi bahasa baik pada tataran lokal (Arab saja) atau bahkan inter-lokal (Dunia). Artinya secara lokal, al-Qur'an berbahasa arab dengan komposisi dan diksi kata, rangkaian, isi dan pola bahasa yang unik yang belum pernah ditemukan dalam bahasa Arab sebelumnya. Sedangkan secara interlokal, bahasa Arab al-Qur'an ditafsirkan oleh beragam orang di berbagai belahan dunia secara terus-menerus semenjak periode kerasulan Rasulullah SAW hingga sekarang, belum selesai mendapatkan konsensus yang final, selalu ada makna baru sebagai hasil dari pembacaan baru terhadapnya.

Sebagaimana karakter bahasa secara umum menurut perspektif post-modernisme atau lebih tepatnya pos-strukturalisme bahwa setiap usaha pemaknaan terhadap teks bahasa akan selalu relatif bahkan subjektif, keberagaman penafsiran adalah sebuah keniscayaan. Namun bukan berarti setiap orang yang membaca berhak memberi makna sesuai hasrat dan kehendaknya, melainkan ada pijakan struktur yang menjadi pra-syarat dan aturan yang menjadi koridor relativitas penafsiran itu berproses.

Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah SAW diformulasikan dalam simbolitas dan tekstualitas adalah sebuah *sunnatullah* yang sesuai dengan tujuan kerasulannya untuk manusia hingga akhir zaman. Lebih tepatnya, sebagai *rahmah* bagi semesta alam. Kontribusi dan peran al-Qur'an bisa digali oleh manusia sepanjang zaman sebagai pedoman kehidupan serta originalitasnya terjaga secara ilahi sesuai firman-Nya. Dengan demikian, Bahasa Arab adalah sebuah keistimewaan sebagai wadah firman Allah SWT tersampaikan untuk manusia sepanjang sejarah semenjak Rasulullah SAW diutus.

3. Makna dan Problem Pemaknaan dalam Bahasa Arab

Sebagaimana dipetakan oleh Muhammad Kholishon, bahasa adalah wujud totalitas hubungan antar sub-sistem. Dan kajian bahasa secara keseluruhan adalah

upaya mengidentifikasi, menganalisis korelasi antar sub-sistem dalam totalitas tersebut. Sedangkan tujuannya adalah terbentuknya kebermaknaan bahasa sebagai media komunikasi manusia baik antar individu, masyarakat dan antar budaya.⁷

Dalam konteks ini, makna dan kebermaknaan adalah entitas utama dalam bahasa dan kebahasaan. Sebagai sebuah simbol, peran yang utama darinya terletak pada makna yang terkandung di dalamnya serta bagaimana makna itu mewujudkan dalam pemahaman dan pada gilirannya menuntun dan mendasari tindakan. Orientasi akhir ini bermula dan berproses dari sebuah titik yang kompleks, mulai dari kontruksi mendasar yang mencakup analisis fonetik atau *ashwat*, analisis morfologis atau *sighat*, analisis sintaksis atau *tarkib* dan *i'rab*, serta analisis historis-sosiologis, stilistika, intertektualitas dan lain sebagainya sebagai konstruksi komplementer namun tetap menentukan ketepatan makna dan praktiknya secara proporsional berdasar konteksnya.

Dengan begitu, Semantik sebagai salah satu cabang linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya, menjadi aktor utama dalam menggali dan mengurai 'makna' yang terendam dalam semak belukar sistem dan konstruksi bahasa. Sebagai suatu sistem, bahasa boleh saja terbatas, namun tidak begitu dengan makna, ia tidak terbatas.⁸ proses untuk menggali itu tidak pernah mencapai finalitas, sebuah proses tanpa ujung. Di titik ini, Semantik menempati posisi yang komprehensif dalam ilmu linguistik terlebih karena selain makna adalah muara dari semua proses kebahasaan, ilmu ini juga berpotensi untuk selalu dikembangkan dan diperbaharui sesuai perkembangan bahasa secara umum dan makna secara khusus.

Di sisi lain, bahasa Arab adalah bahasa yang komprehensif dilihat dari berbagai aspeknya terutama fleksibilitas kata serta kuantitasnya. Secara morfologis, dalam fleksibilitas, satu kata kerja dalam bahasa Arab berlaku di dalamnya aturan *tashrif*, sebuah perubahan bentuk yang berorientasi terhadap perubahan makna turunan hingga 12 bentuk kata turunan. Sedang dalam kuantitas kata, sebuah benda secara rinci hingga bagian terkecilnya – meskipun ini agak reduktif- akan memiliki kosa

⁷ Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab : Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo : Lisan Arabi, hal.viii

⁸ Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa*, hal.viii

katanya sendiri seperti tangan, jari, talapak, jari kelingking, jari telunjuk dan semuanya. Hal ini lah yang menjadikan bahasa Arab benar-benar kompleks dimulai dari struktur konstruksinya yang paling mendasar.

Dalam sebuah buku berjudul *Ta'addud al-Ma'na fi al-Qur'an* mengkonfirmasi hal tentang beragamnya makna dalam al-Qur'an berdasar perspektif bahasa dan konstruksi makna di dalamnya mulai dari faktor konstruksi paling mendasar berupa makna leksikologis, makna kata berdasar kamus dan makna kontekstual, makna kata berdasar konteks *al-Maqaami* atau situasi serta konteks *al-ijtima'i* atau Sosial-Budaya.⁹

Sebagaimana secara umum makna dalam kontruksi bahasa dikategorikan, ada makna leksikal (المعنى المفرداتي), ada makna gramatikal (المعنى القواعدي), ada makna Stailistika (المعنى الأسلوبية) dan ada makna idiomatis atau pribahasa. Adapun makna leksikal adalah makna denotatif atau makna dasar, sebuah makna utama yang biasanya ada di kamu sebagai acuan bila ada perubahan, penyempitan dan perluasan makna. Sedangkan makna gramatikal adalah makna sebuah rangkaian, sebuah makna yang didapat dari proses analisis sintaksis yang biasanya terdapat dalam penerjemahan bebas dengan tetap mengacu terhadap makna leksikal atau denotatif. Dan makna stailistika sedikit identik makna idomatis dan makna pribahasa, sebuah makna penerjemahan bebas yang biasanya melalui proses penyimpangan makna dari makna dasarnya (baca : leksikal dan denotatif) atau umumnya disebut proses *ta'wil* atau pemaknaan yang berdasar kepada kebiasaan *lisan* sebuah komunitas.

Berdasar pada kategori itu, problem makna pada tingkat leksikalitasnya adalah saat setiap kata dalam bahasa Arab terutama kata kerja memiliki beragam makna seperti secara gamblang terungkap dalam kata (قام - يقوم - قوما و قياما و قامة) yang bisa mengandung makna antara lain ; berdiri, bangkit, berdiri tegak, berhenti,

⁹ Alfatu Yusuf, *Ta'addu al-Ma'na fil Qur'an : Bahts fi Asaasi Ta'addudi al-Ma'na fil Lughah min khilali Tafaasir al-Qur'an*. (Kulliyatul Adab Manubah : Daarus-Sahr wa Nasyr), Hal.20

naik/meningkat, berada di tengah-tengah, dan mulai mengerjakan.¹⁰ Kesemuanya ini terkandung dalam kata (قام) pada tataran makna dasarnya. Hal ini dibutuhkan pembacaan atas *Qarinah* dan *as-Siyaaq* yang mengitarinya untuk menentukan alternatif makna yang proporsional dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Sedangkan pada tingkat gramatikal, yakni frase dan kalimat, kata (قام) akan pula menemukan problem untuk menemukan padanan atau pilihan makna seperti saat bergandeng dengan kata (الأمر) dan (الحق) maka akan bermakna lurus dan terang. Dan bila bersambung dengan huruf *khafd* berupa *ba'* (ب) akan bermakna melaksanakan dan *min* (من) akan bermakna bangun.¹¹ Di titik ini, problem makna sudah demikian kompleks dan kompleksitas problem itu akan bertambah bila kata (قام) dikontruksi perubahan bentuknya secara morfologis (*tashrif*) baik *isthilahi* atau pun *lughawi* atau diimbui dengan huruf tambahan yang semula berupa *fi'il tsulatsi mujarrad* (فعل ثلاثي مجرد) menjadi *fi'il tsulatsi mazid* (فعل ثلاثي مزيد فيه) baik *ruba'i*, *khumasi* atau *sudaasi* dimana setiap perubahan bentuk kontruksi itu akan memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Sedangkan di tingkat Stailistika serta idomatis dan pribahasa, kesemuanya itu sebenarnya adalah bentuk turunan dan lebih rinci sekaligus pengembangan dari makna gramatikal. Meskipun kadang akan ada bias makna atau pengalihan makna dari makna dasar dan gramatikalnya. Kalau makna leksikal dan gramatikal masih pada medan *kalamun shahihun*, sedang makna stailistika, idomatis dan pribahasa ada pada medan *kalamun balighun*, ada unsur estetik-sastrawi sebagai substansi utama dan tidak mencukupkan benar secara gramatikal.

Selain itu, eksistensi konteks yang melingkupi kata atau kalimat juga berkontribusi terhadap pilihan makna. Dalam hal ini, bahasa pada dasarnya tidak bergerak dalam logika biner atau hitam-putih namun fleksibel dengan tetap dalam

¹⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Prograssif), hal.1172

¹¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal.1172

koridor kaidah linguistik yang hierarkis mulai dari kontruksi yang paling mendasar. Adapun konteks bahasa lebih dikenal dengan istilah *as-Siyaaq*. Hal ini secara sederhana dipahami dengan sebuah *maqalah* klasik : لكل مقام مقال , setiap perkataan ada tempatnya. Maksudnya kalau dalam bahasa kholishon, setiap *speech event* memiliki *context of situation*.¹² Dan fungsi mengetahui konteks ini menurut Ibnu Qayyim memperjelas lafadz yang masih umum, menentukan makna kata yang berpotensi mengungkap makna yang lain, menghindari makna yang tidak dimaksudkan, *mentakhsis* yang umum dan *mentaqqid* yang *muthlaq*.

Dengan demikian, makna adalah substansi utama dalam bahasa umumnya dan bahasa Arab pada khususnya. Pada konteks bahasa Arab, dimulai konstruksi dasar berupa morfologi (*sharraf*), sintaksis (*nahwu*) dan kemudian stailistika (*balaghah*), ujung-ujungnya pasti akan bermuara pada makna. Dan selanjutnya adalah kebermaknaan, dimakna makna berkontribusi membangun pemahaman dan tindakan suatu subjek.

C. KESIMPULAN

Pada dasarnya, al-Qur'an adalah pedoman kehidupan manusia dalam menjalani laku kehidupan manusia di dunia. Ia dengan segala entitas di dalamnya tentu bersifat ilahiyah termasuk bahasa Arab sebagai instrumen utama pengungkapan maksudnya. Tentunya bahasa Arab dalam tekstualitasnya. Di titik ini, makna (maksud ilahi) yang terkandung di balik bahasa Arab al-Qur'an merupakan sebuah potensi yang akan berpengaruh terhadap aktualitasnya berupa pemahaman, pengertian dan tindak-pelaksanaan manusia sebagai objek *khitab* al-Qur'an. Dalam konteks *real* dalam hal ini, perbedaan paham dan tindak-laku antar-muslim yang sama-sama berlandaskan pada al-Qur'an merupakan efek problem variasi makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

¹² Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa*,hal.292

Daftar Pustaka

A.W. Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Prograssif Edisi ke-2)

Yusuf, Alfatu *Ta'addu al-Ma'na fil Qur'an : Bahts fi Asaasi Ta'addudi al-Ma'na fil Lughah min khilali Tafaasir al-Qur'an*. (Kulliyatul Adab Manubah : Daarus-Sahr wa Nasr)

al-Fayyadl, Muhammad 2011. *Teologi Negatif Ibnu 'Arabi : Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta : Lkis)

Kholison, Muhammad *Semantik Bahasa Arab : Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo : Lisan Arabi

al-Ghalayaini, Mushtafa *Jami' al-Durus Lughah al-'Arabiyah* (Beirut : Daarul-fikr)

Abu Zaid, Nasr Hamid *Tekstualitas al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (terjemahan), (Yogyakarta : LkiS, 2013 cet.3)

Wibowo, Setyo. 2009. *Pengantar Imanensi dan transendensi : Sebuah Rekonstruksi Deluzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer* (Jakarta : Aksisepihak)